

Analisis Minat Petani Muda Dalam Berwirausaha Pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa

Tuti Supatminingsih^{1*}, Thamrin Tahir²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Article History

Received May 15, 2022

Approved May 26, 2022

Published June 09, 2022

Keywords

Young Farmers, Coffee, Entrepreneur

JEL Clasification

Q10

How to Cite

Supatminingsih, T. (2022). Analisis Minat Petani Muda dalam Berwirausaha Pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 277-293

Abstract

Youth participation in agriculture is decreasing from year to year. Agriculture was considered unprofitable, unclean, and stupid. The lack of enthusiasm of young people in agriculture will have an impact on the sustainability of agriculture. The pattern of agricultural entrepreneurship is considered capable of increasing farmers' income, which in turn stimulates the attention of young farmers in the agricultural sector. Furthermore, agricultural entrepreneurship is seen as able to provide a new view that agriculture does not have to be old-fashioned, unclean, or illiterate. The purpose of this study was to determine the interest of young farmers in coffee cultivation. The research method used is descriptive, using a qualitative approach. The research data includes primary and secondary sources. Focus Group Discussion and Key Informant Interview approaches were used to obtain data. The key informants in this study were young farmers aged between 18 and 40 years who had their own coffee plantations, came from farming families, and processed their own coffee. Three steps of data analysis were used: data condensation, data presentation, and verification/drawing conclusions. According to the findings of this survey, young farmers between the ages of 19 and 40 are interested in starting their own coffee plantations. This interest stems from the possibility of increasing income through processed coffee. In addition to increasing income, the prestige of being a coffee farmer and processor provides a fresh perspective and pride for young farmers. Access to capital is felt to be lacking because land ownership is still controlled by the family, as well as a lack of discipline and character as an entrepreneur, are some of the



challenges faced by young farmers in doing business.

*Tuti Supatminingsih

Jl. Raya Pendidikan Kampus Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar, Sulawesi Selatan,
e-mail: tuti.supatminingsih@unm.ac.id

© 2022 Universitas Negeri Makassar

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat keterlibatan petani muda di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, telah menjadi topik pembicaraan yang umum. Berbagai forum komunitas, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi bantuan, mengangkat kekhawatiran tentang rendahnya tingkat keterlibatan petani muda dalam penurunan pertanian. Menurut sensus pertanian Badan Pusat Statistik (2013), 60,8 persen petani berusia di atas 45 tahun dan telah menyelesaikan sekolah dasar. Hal ini membuat sulitnya menyerap pengetahuan dan teknologi baru untuk mendongkrak hasil pertanian. Regenerasi petani relatif lamban, terutama di bidang pertanian pangan. Berdasarkan hasil penelitian, kaum muda tidak lagi berkeinginan untuk bekerja di bidang pertanian dan lebih memilih bekerja di sektor industri. Pertanian adalah pilihan terakhir bagi kaum muda karena nilai ekonomi pertanian yang buruk. Pendapatan dari pertanian dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika skala perkebunan lebih kecil dari perkebunan yang diusahakan oleh orang-orang seusia mereka.

Keterlibatan pemuda dalam pertanian terbatas bukan hanya karena mereka tidak tertarik pada pertanian, tetapi juga karena orang tua mereka tidak mendorong anak-anak mereka untuk menjadi petani. Akibatnya, jumlah keterlibatan kaum muda di bidang pertanian meningkat. Kelompok usia produktif ini memiliki pengaruh langsung terhadap output. tidak diragukan lagi akan meningkatkan kekhawatiran tentang keberlanjutan pertanian. Hal ini tercermin dalam penanaman kopi. Salah satu tanda peringatannya adalah konversi lahan kopi ke lahan non pertanian lainnya. Dirjenbunker (2018) menunjukkan bahwa areal tanaman kopi telah tumbuh selama tahun 1980 dan Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2002, luasnya berangsur-angsur berkurang (1.318.020 hektar), diperkirakan hanya akan ada sekitar 1.179.769 hektar perkebunan pada tahun 2017. kopi buatan orang lain Selama 15 tahun, Indonesia kalah 138.251 hektar lahan kopi.

Menurut Wiyono (2015:36), sebagian petani menasihati anak-anaknya untuk menjadi petani hanya jika itu menguntungkan dan memenuhi kebutuhan mereka. Petani hortikultura semakin tertarik dengan studinya terus bertani karena memberikan sumber pendapatankarena kemungkinan penjualan langsung. Pesan yang



sama diungkapkan oleh Sumartini (2017:38) menyatakan bahwa dalam rangka pemberdayaan petani muda, Citra petani harus dibangun sebagai salah satu kekuatan pendorong dan penolong kaum muda sebagai aktor dinamis yang membentuk gaya dan sikap kepemimpinan wiraswasta di bidang pertanian.

Banyak inisiatif pemerintah selama 10 tahun terakhir telah menggunakan pendekatan pola kewirausahaan pertanian untuk mengikutsertakan lebih banyak petani dan generasi muda. Pola wirausaha di bidang pertanian atau entrepreneurship pertanian dianggap mampu meningkatkan pendapatan petani, yang akhirnya menggelitik minat petani baru di bidang pertanian. Lebih jauh, pertanian wirausaha dipandang mampu memberikan pandangan baru bahwa pertanian tidak harus kuno, najis, atau kekurangan pendapatan yang memadai dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain selain pertanian.

Beberapa upaya pemerintah untuk merangsang minat kewirausahaan pertanian menyoroti peran petani dalam kewirausahaan. Kementerian Pertanian bekerjasama dengan International Fund for Agricultural Development (IFAD), menjalankan program Pertumbuhan Pengusaha Muda Pertanian, yang diikuti oleh program Kewirausahaan Youth and Workforce Support Services (YESS). Kedua inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan wirausaha petani di kalangan anak muda di pedesaan, khususnya di sektor pertanian. Skema ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan petani pedesaan. Selain itu, diproyeksikan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pertanian kontemporer dan memberikan nilai yang lebih besar daripada pertanian tradisional.

Kementerian Perindustrian, seperti Kementerian Pertanian, telah menginisiasi kampanye untuk mendorong semangat wirausaha. Salah satu contohnya adalah inisiatif kewirausahaan berbasis digital dan operasi pengolahan tembakau dari industri rokok. Program Pemula Kewirausahaan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah diproyeksikan berdampak cukup besar dalam meningkatkan proporsi wirausaha di Indonesia. Program kewirausahaan pertanian (off farm) yang dikembangkan oleh pemerintah dan organisasi bantuan masyarakat lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan minat petani muda dalam budidaya pertanian (on farm).

Industri pertanian kopi memiliki banyak potensi untuk mendorong petani baru menjadi produsen kopi. Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional. Pendapatan negara dari kopi tidak hanya berasal dari ekspor biji kopi (green bean), tetapi juga dari kopi olahan, seperti biji kopi sangrai atau ekstrak atau sari kopi.

Menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (Kemenperindag), kontribusi penerimaan devisa dari ekspor barang kopi olahan mencapai 356,79 juta dolar AS pada 2015, meningkat 8% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam hal biji kopi, Indonesia menghasilkan 1,2 miliar dolar AS pada tahun 2015. Karena output kopi Indonesia yang sangat besar dan permintaan yang beragam untuk produk kopi, petani memiliki beberapa peluang untuk meningkatkan nilai tambah dari penanaman



kopi mereka. Petani tidak hanya memetik dan menjual kopi, tetapi juga mengolahnya menjadi turunan yang lebih beragam.

Selain permintaan dunia dalam jumlah dan jenis produk, ada hal lain yang membuat produksi kopi menarik bagi para petani muda yang tertarik dengan bisnis pertanian. Perubahan kebiasaan konsumsi kopi masyarakat Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa sebagai akibat dari peningkatan global. Menurut International Coffee Organization (ICO), peningkatan konsumsi dalam negeri dan kepedulian terhadap kualitas kopi telah mendorong peningkatan pelatihan, seminar, dan kontes di industri kopi, dengan mayoritas peserta berusia produktif. Pola perdagangan dunia yang mengedepankan ketertelusuran produk, melibatkan banyak anak muda dalam profesi ini mulai dari perdagangan kopi, penerjemah, penguji rasa kopi, dan pengusaha kafe. Industri kafe yang berkembang mendorong individu untuk bersaing dan belajar lebih banyak tentang rantai perdagangan kopi, termasuk pengujian rasa dan proses pembuatan bir.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pertanian Berkelanjutan

Pertanian yang dapat dipelihara sangat penting untuk gagasan perbaikan yang mendukung yang dipresentasikan dalam Strategi Konservasi Dunia yang didistribusikan oleh Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) pada tahun 1980. Ada banyak arti dari pembangunan berkelanjutan, namun definisi sebagian besar diakui oleh area lokal global adalah yang dikumpulkan oleh Komisi Brundtland, untuk menjadi kemajuan khusus untuk mengatasi masalah saat ini, tanpa mengurangi atau melemahkan kapasitas orang di masa depan untuk mengatasi masalah mereka (Santoso, t.t.)

Pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pengelolaan keuangan, ekologi dan sosial yang spesifik. Daya dukung ekonomi dicirikan sebagai peningkatan yang dapat menghasilkan tenaga kerja dan produk secara konsisten untuk mengikuti pengelolaan pertanian dan penciptaan modern. Pengelolaan alami menyiratkan bahwa kemajuan dapat mengikuti aset yang stabil (manfaat ekosistem, ruang udara, dan keanekaragaman hayati) dan menghindari eksploitasi. Dukungan sosial dicirikan sebagai kerangka kerja yang dapat mencapai keseragaman, pengaturan administrasi sosial termasuk kesejahteraan, sekolah, orientasi, dan tanggung jawab politik (Rivai & Anugrah, 2016).

Pertanian yang layak selanjutnya dicirikan sebagai aset bagi usaha-usaha agraria untuk membantu mengubah kebutuhan manusia sambil menjaga atau bekerja pada kualitas ekologis dan melestarikan aset normal (TAC/CGIR 1988). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa pertanian dapat dikatakan praktis jika mencakup hal-hal berikut: 1) Secara ekologis stabil, dan itu berarti bahwa sifat aset tetap dipertahankan dan batas agroekosistem ditingkatkan; 2) Wajar secara ekonomi, dan itu menyiratkan bahwa petani dapat menghasilkan gaji yang cukup sendirian untuk mengatasi masalah mereka; 3) Adil, dan itu menyiratkan bahwa aset dan kekuasaan



disebarluaskan sehingga kebutuhan dasar semua individu daerah setempat dan kebebasan mereka untuk memanfaatkan tanah terpenuhi, termasuk masuknya modal, inovasi, dan promosi, serta setiap pintu terbuka untuk mengambil bagian. dalam arah; 4) Kemanusiaan, khususnya semua jenis kehidupan dan keluhuran hakiki semua makhluk hidup tanpa henti dihargai; dan 5) Fleksibilitas, khususnya daerah setempat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi budaya.

Keberadaan ekosistem alami yang telah bertahan ribuan dan mungkin dalam jangka waktu yang lama berjalan dalam kondisi keseimbangan. Mediasi manusia di semua bagian kehidupan mengganggu keseimbangan alam. Kondisi ini juga terjadi di wilayah agraris yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan siklus normal. Inovasi pedesaan baru yang pada dasarnya adalah kerangka budidaya monokultur telah mengubah lingkungan normal yang wajar menjadi kerangka kerja yang dibuat miring. Peningkatan agribisnis budidaya yang dalam pelaksanaannya mencakup berbagai bahan tambahan seperti pupuk kandang dan pestisida buatan telah terbukti merugikan iklim biotik dan abiotik serta kesejahteraan manusia. Di dalam luasnya pengembangan produk alam tropis di Indonesia, selama ini sangat sedikit yang diawasi secara serius agar tingkat kerusakan lingkungan belum merata setinggi di kawasan tanaman pangan. Meskipun demikian, peningkatan pesat pengembangan tanaman produk organik tropis oleh penyokong keuangan menengah baru-baru ini harus diharapkan dengan menciptakan contoh pengembangan dan kemajuan untuk mengikuti pengelolaan sistem biologis hortikultura. (Aryantha & Ganesha, t.t.).

Wirausaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wiraswasta atau wirausaha adalah orang yang cerdas atau berbakat yang dicirikan sebagai individu yang menerima barang baru, memutuskan teknik pembuatan baru, mengatur tugas untuk mendapatkan barang baru, memasarkan, dan mengawasi modal kerja. Seorang visioner bisnis tidak harus memiliki aset untuk mempertahankan bisnisnya, selama ia memiliki kendali atas aset tersebut untuk memanfaatkannya menjadi tenaga kerja dan produk di kemudian hari (Barringer & Ireland, 2019). Berubah menjadi pebisnis harus dimungkinkan sendiri atau bersama orang lain. Dampaknya, bila dilakukan secara bersama-sama, berarti setiap individu akan memiliki pemahaman tentang pengambilan peluang dalam bisnis (Alfianto, 2012).

Bisnis pada umumnya dimulai dari diri sendiri, kegiatan dari diri sendiri dan ketabahan mental untuk menghadapi kesulitan dan beban yang ada. Watak dan keberanian ini bergantung pada kebutuhan untuk menjadikan sesuatu yang berharga bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Barringer & Ireland, 2019) bahwa seorang pebisnis perlu menghargai, melaksanakan pemikiran untuk mencoba penemuannya guna menawarkan beberapa manfaat kepada kliennya.

Barringer & Ireland, (2019) menggambarkan bahwa seorang pebisnis akan memiliki sifat dan kualitas yang imajinatif, inisiator, mantap/konstan, visioner,



memiliki sikap kerja keras yang baik, antusias, siap menambah aset, memperhatikan peluang, bersemangat. untuk kemajuan, individu yang berorganisasi dan memiliki kepastian. Terlepas dari banyaknya legenda yang mengatakan bahwa bisnis itu lahir, ternyata bisnis dapat dibentuk dari potensi yang ada, informasi bisnis dan iklim yang mendukung usaha (Aprilianty, 2013).

Untuk menjadi pebisnis yang sukses, yang utama adalah jiwa atau semangat inovatif, ketekunan meskipun terkadang gagal dan fokus pada produk. Penelitian menunjukkan cara jiwa giat dapat dibingkai, baik dengan sekolah maupun iklim. Iklim, khususnya keluarga, mempengaruhi pengaturan minat.

Wirausaha Pertanian Kopi

Department of Agricultural Education, Federal College of Education (Tech), P.M.B. 0189 Umunze, Anambra State. & Uneze, (2013) mengatakan bahwa usaha tani (agribpreneurship) adalah ide khusus untuk hortikultura yang diambil dari ide bisnis. Sangat penting bagi negara-negara berbasis pertanian untuk membuat persyaratan untuk bisnis hortikultura (Bairwa dkk., 2014). Bisnis pertanian tidak tergantung untuk bekerja pada keadaan keuangan di negara-negara berpenduduk besar melalui pembuatan agribisnis baru, rantai persediaan pedesaan dan pada umumnya pengembangan ekonomi yang besar.

Ide usaha bisnis pertanian harus terlihat sebagai bagian besar dari ide agribisnis. Menyinggung ide yang mendasari agribisnis, agribisnis dipandang sebagai pengaturan yang terikat bersama dari sumber-sumber pedesaan informasi, administrasi, pengangkutan produk dan perangkat pertanian. (Nasruddin dkk., 2017) menyebutkan bahwa globalisasi pertukaran menuntut petani tidak hanya berpikir dalam mengembangkan kreasi pedesaan mereka, tetapi juga bagaimana memiliki pilihan untuk mengembangkan bisnis agraria. Dia memahami bahwa agribisnis didasarkan pada tiga subsistem: hulu (memberikan sumber data pedesaan seperti kompos dan benih), di peternakan atau mengawasi kebun dan hilir, khususnya periklanan dan pascakoleksi.

Usaha pertanian dapat dipesan sebagai kekhasan lainnya, terutama dalam hal perputaran keuangan. Usaha bisnis agraris dimulai dengan memperluas kreasi pertanian. Bagaimanapun, petani tidak hanya berpikir untuk meningkatkan efisiensi mereka, tetapi juga membedakan peluang pasar untuk memiliki opsi untuk menangani barang-barang mereka dan menjualnya secara langsung menggunakan strategi kreasi yang kreatif dan ekonomis.

Untuk meningkatkan efisiensi dan memahami pasar, petani harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan lebih mengembangkan kemampuannya dengan tujuan yang dapat mereka capai. Bisnis agraria juga dapat membangun nilai tawar para petani di lapangan. Seringkali petani tidak dapat menyaingi pertanian perusahaan karena kurangnya pemahaman tentang sifat barang yang diminta pasar. Petani juga belum siap memberikan barang secara ekonomis sehingga suplai tidak lancar. Variabel-variabel tersebut membuat para pedagang ragu-ragu untuk menjalin



hubungan pertukaran dengan petani karena tidak dapat memenuhi kebutuhan, terutama dalam jumlah yang sangat besar (Patkar dkk., t.t.).

Jika dikaitkan rantai harga sangat penting, dimana biji kopi mengalir dari petani melalui lapisan pengumpul ke tingkat eksportir untuk sampai pada sektor bisnis dunia, maka pada saat itu, bisnis hortikultura Usaha ini sangat tepat untuk diterapkan dalam rantai harga ini seperti yang digambarkan sebelumnya. masuk akal dari (Addo, 2018). Pengusaha hortikultura tidak hanya mencerminkan apa yang ada sekarang, tetapi juga membuat yang baru atau bundling yang lebih baik, kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai kelompok dan otoritas untuk membuat desain yang sangat bagus untuk mengawasi dan mengendalikan bisnis mereka.

Dengan perkembangan desain penggunaan kopi dan perilaku pembeli yang berbeda, ada peluang bagi petani untuk meningkatkan harga lebih dengan menangani espresso mereka. Sebagian besar petani Mamasa menjual espresso atau kopi mereka sebagai kayu gelondongan atau bahan basah. Beberapa penelitian tentang nilai tambah menunjukkan bahwa petani akan mendapatkan nilai tambah hingga 52% saat menangani tanda menjadi kacang hijau dan hingga 69% atau mungkin 43% (Sari dkk., 2020) saat menangani ke kopi atau espresso bubuk.

Oleh karena itu sangat baik dapat dianggap bahwa bisnis pertanian penting untuk kerangka kerja agribisnis yang mengadopsi strategi kewirausahaan yang esensial. Para pelaku bisnis pertanian berpusat pada proses penciptaan yang berkualitas dengan melihat minat sektor bisnis dan menjawab pasar untuk mendapatkan nilai tambah. Dengan petani menerapkan pendekatan bisnis agraris, efisiensi pedesaan, nilai barter dan upah petani akan meningkat (Siahaan & Martauli, 2019).

Teori Minat

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dicirikan sebagai kecenderungan mulia terhadap sesuatu, tenaga dan keinginan. Minat terkait dengan mencintai sesuatu tanpa diminta dan sebagai elemen penting untuk membuat seseorang tetap mengikuti sesuatu. Sebagaimana ditunjukkan minat dapat mempengaruhi inspirasi seseorang untuk menindaklanjuti sesuatu. Lagi-lagi, minat tidak sama dengan inspirasi, meskipun sering digunakan untuk menggantikan satu sama lain. Minat mengacu pada perasaan suka melakukan sesuatu yang spesifik, sedangkan inspirasi mencakup siklus yang lebih luas dan lebih besar yang mengingat tujuan utama yang pada gilirannya berdampak pada perilaku.

Minat merupakan perpaduan antara apa yang ada di dalam diri seseorang dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin menonjol kekuatan asosiasi antara apa yang ada di dalam dan apa yang ada di luar, semakin diperhatikan minat individu tersebut. Hubungan dari dalam dan sesuatu di luar, disinggung sebagai kepentingan individu dan kepentingan situasional. Kepentingan individu dibentuk secara bertahap namun bertahan lebih lama dari kepentingan situasional yang dipicu oleh kondisi yang berlalu, terutama oleh iklim yang kadang-kadang tidak ada hubungannya dengan



kepentingan individu. Kepentingan individu sangat dipengaruhi oleh informasi dan nilai yang dipegang oleh individu.

Walaupun kepentingan individu dan kepentingan situasional dipengaruhi oleh berbagai hal, namun dapat saling mempengaruhi. Seseorang yang memiliki minat inovatif yang sangat mengesankan, dapat memengaruhi seseorang yang praktis tidak memiliki minat. Lagi pula, keadaan yang saat ini terkenal dapat mempengaruhi keuntungan seseorang untuk menyelidikinya. Di mana-mana suatu peristiwa atau tindakan dapat memicu keuntungan individu untuk melakukan gerakan yang terkenal saat ini. Kepentingan individu tidak dapat atau mungkin tidak akan terpengaruh, namun kepentingan situasional mungkin akan dimediasi, bahkan kepentingan situasional membuat komitmen yang lebih menonjol untuk mengambil bagian dalam latihan tertentu. Walaupun kepentingan individu dan kepentingan situasional dipengaruhi oleh berbagai hal, namun dapat saling mempengaruhi. Seseorang yang memiliki minat inovatif yang sangat mengesankan, dapat memengaruhi seseorang yang praktis tidak memiliki minat. Lagi pula, keadaan yang saat ini terkenal dapat mempengaruhi keuntungan seseorang untuk menyelidikinya. Di mana-mana suatu peristiwa atau tindakan dapat memicu keuntungan individu untuk melakukan gerakan yang terkenal saat ini. Kepentingan individu tidak dapat atau mungkin tidak akan terpengaruh, namun kepentingan situasional mungkin akan dimediasi, bahkan kepentingan situasional membuat komitmen yang lebih menonjol untuk mengambil bagian dalam latihan tertentu.

Penilaian ini sesuai dengan (Aprilianty, 2013) yang mengatakan bahwa minat bisnis tidak hanya dipicu oleh iklim. Ada tiga hal yang dapat memicu keunggulan individu dalam usaha bisnis: potensi karakter, informasi dan lebih jauh lagi iklim. Bersama-sama, ketiga hal ini berdampak pada keuntungan individu.

Potensi karakter dalam merintis minat disusun antara lain sebagai kemampuan melihat kemampuan aset yang ada (Mukti dkk., 2017), kemampuan menghadapi tantangan (Aprilianty, 2013) dan pengembangan serta konsisten mengikuti perubahan mekanis (Siahaan & Martauli, 2019). Potensi karakter ini juga dapat diperkuat oleh informasi dan iklim umum, baik keluarga maupun masyarakat luas. (Mukti dkk, 2017) mengatakan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk merangkul inovasi dan pengembangan di bidang usaha bisnis. Sekolah formal, serta mempersiapkan memberi ekstra.

Kemudian lagi, informasi, nilai, dan perasaan individu mempengaruhi minat untuk menindaklanjuti sesuatu. Pada saat seseorang mempelajari sesuatu tertentu, wawasannya akan membangun kemampuannya dengan tujuan yang ia mulai. merasa lebih terampil untuk menindaklanjuti dengan sesuatu. Kemampuan yang dimiliki akan meningkatkan rasa percaya diri yang kemudian menyebabkan orang tersebut menginvestasikan lebih banyak energi pada latihan yang semakin populer sebagai akibat dari perluasan informasi dan kemampuan.

Minat adalah bagian penting dari kemakmuran seseorang, karena minat yang meningkat akan mempengaruhi tanggung jawab dan pencapaian latihan. Minat



membuat seseorang lebih ulet dalam menyelesaikan suatu tindakan, memiliki lebih banyak pemikiran dan selanjutnya menarik keuntungan yang lebih baik dari latihan yang ada. Minat yang dikembangkan dalam jangka panjang akan membantu seseorang untuk terus melakukan apa yang dia minati, meskipun dia melacaknya sulit untuk mewujudkannya. Ketertarikan membuat individu mencari rencana keluar dan dalam perjalanannya lebih jauh membangun keunggulan individu tersebut.

Kategori Pemuda

Ada banyak klasifikasi pemuda berdasarkan berbagai tujuan formatif dan yayasannya. Peraturan No. 40 Tahun 2009 menyebutkan bahwa kaum muda adalah penduduk Indonesia yang sedang memasuki masa perkembangan dan peningkatan yang signifikan yang matang 16 (enam belas) sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun. PBB mencirikan pemuda sebagai individu yang matang 15-24 tahun secara keseluruhan atau hingga usia 32, meskipun PBB juga memandang definisi yang berbeda yang kontras untuk setiap negara atau pengaturan.

Menurut (Giuliani dkk., 2017) ada banyak klasifikasi pemuda yang saling melengkapi. Ordo pemuda bukanlah jumlah yang memadai dari segi usia saja, namun harus tetap mempertimbangkan sisi sosial, lingkungan lingkungan dan terlebih lagi dari sisi mental. Pada umumnya, masa muda dapat dicirikan sebagai masa perubahan dari masa remaja ke masa dewasa. Pada saat kewajiban dan pilihan untuk hidup berubah. Akibatnya, makna pemuda tidak cukup untuk mengatur usia dari segi sosial ekonomi.

Memahami bahwa klasifikasi usia tidak mempertimbangkan peningkatan yang cukup tua, kepribadian dan aset, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan dan mengatasi masalah yang dimiliki individu. Bantuan sosial, dukungan aset mental dipandang sebagai yang utama dalam penataan pemuda, di mana pemuda dirujuk hingga usia terjauh mencapai 30 tahun atau di bawah 40 tahun. Bahwa usia yang paling jauh mencapai 20-40 tahun adalah usia muda. Pada tahap ini seseorang dianggap cukup bebas, memiliki batasan dalam hal akses kebebasan ekonomi dan lebih jauh lagi status sah.

Pemuda Dalam Wirausaha Pertanian Kopi

Pertanian sangat mungkin merupakan pekerjaan yang paling dibutuhkan karena area ini dapat menelan banyak keahlian. Sejalan dengan itu, daerah pedesaan dan daerah rantai nilai pertanian merupakan salah satu daerah yang dapat mengurangi pengangguran bagi kaum muda. Kapasitas pemuda untuk belajar, merangkul inovasi dan pengembangan dan menjadi lincah akan membuat lebih banyak posisi dan kemudian bekerja pada sifat item agraria dan efisiensi pedesaan (Addo, 2018).

Keahlian anak muda yang bekerja di bidang agraris akan cukup sering memilih sub-bidang pertanian yang lebih menguntungkan. Pemuda juga mencari gambaran tugas yang membuat mereka bangga karena gaji yang lebih tinggi. Dengan



demikian, peningkatan derajat pembinaan pemuda di daerah provinsi tidak menjamin peningkatan efisiensi agraria. Ini karena remaja meninggalkan kota dan bertani untuk sesuatu yang menghasilkan lebih banyak uang. Ada tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan untuk menarik kaum muda ke pertanian, khususnya efisiensi dan produktivitas organisasi hortikultura, posisi terbuka yang dapat diakses, dan kenyamanan dan pemenuhan pekerjaan. Selain itu, usia yang semakin muda sebagai pencari kerja juga membutuhkan peningkatan dan peningkatan pelatihan dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan bertani (Susilowati, 2016).

Hal senada juga disampaikan (Addo, 2018) yang menyatakan bahwa pertanian harus dimodernisasi sehingga menarik generasi muda untuk menekuninya. Perspektif bertani sebagai pekerjaan lama termasuk penggali tidak menunjukkan hortikultura usia yang lebih muda. Maka usaha tani menjadi salah satu cara untuk menarik minat kaum muda terhadap agribisnis, dimana bagian karakter ternyata sangat utama untuk merintis prestasi.

Beberapa strategi yang diharapkan dapat menarik minat anak-anak muda untuk bekerja di bidang hortikultura, antara lain (a) mengubah kesan usia yang lebih muda bahwa pedesaan merupakan daerah yang menarik dan menjanjikan bila diawasi tanpa lelah dan sungguh-sungguh; (b) peningkatan agroindustri; (c) kemajuan mekanis; (d) dorongan; (e) kemajuan hortikultura masa kini; (f) penyiapan dan penguatan peternak muda; dan (g) mengenalkan agribisnis dengan usia yang lebih muda sejak awal. (Arisena, 2016) mengatakan bahwa para petani muda harus benar-benar memiliki jiwa inovatif, sehingga mereka juga dapat mengembangkan usahanya, membuat penataan hortikultura, melaksanakan dan menilai. Mengumpulkan variabel-variabel yang membingkai usaha bisnis menjadi empat kelompok: inspirasi, ketabahan menghadapi tantangan, pengembangan dan kemampuan administratif.

Unsur-unsur tersebut juga dipandang sebagai salah satu faktor yang membuat para petani muda berkiprah dalam usaha bisnis agraria lebih efektif. Petani yang bergantung pada contoh konvensional tanpa memperbaiki dan menciptakan pasar akan tetap miskin dan diremehkan (Mukti dkk., 2017). Petani harus mencari pengembangan dan memahami kebutuhan pasar.

Sumarti dkk., (2017) menunjukkan bahwa petani yang menguasai hulu, namun juga hilir adalah jenis petani pengumpul yang dapat membangun gajinya karena perluasan serta memasukkan sumber daya ke dalam inovasi yang menjunjung tinggi penanganan efisiensi. Petani dari gathering ini dikenang untuk yang memiliki jiwa inovatif. Hal ini memperkuat saran (Susilowati, 2016) untuk melakukan suatu cara agar para pebisnis espresso muda terbantu melalui latihan-latihan untuk membentuk karakter pionir, penguatan finansial, dan mengungkapkan isu-isu tentang pengakuan para pengusaha muda kopi atau espresso.



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Silalahi (2009:27) mengatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan satu gambaran yang terperinci tentang situasi khusus, setting sosial atau hubungan dengan maksud mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang suatu fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif deskriptif akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal ini minat secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif deskriptif ini akan mendapatkan gambaran tentang situasi petani muda dalam wirausaha pertanian kopi, di mana kebiasaan minum kopi yang berubah dapat dianggap sebagai fenomena yang dapat mendasari minat petani muda dalam memulai usaha pertanian kopi mereka.

Informan Penelitian

Menurut Alwasilah (2017:102) meskipun menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan sampel diperlukan, karena sampel bukan hanya menerapkan jumlah manusianya saja, tetapi juga dalam latar belakang (setting), kejadian dan proses. Karena penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah petani muda yang melakukan wirausaha pertanian kopi di desa Osango Kecamatan Mamasa. Pemilihan informan dilakukan dengan mengidentifikasi petani-petani muda dengan kriteria sebagai berikut: 1. Belum berumur 40 tahun saat dilakukan wawancara 2. Memiliki kebun kopi 3. Berasal dari keluarga petani 4. Melakukan pemrosesan kopi sendiri. 5. Memiliki usaha kopi. Adapun Informan yang dijadikan sumber data dalam mendapatkan informasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Responden

No	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	Andi Wirawan	19 tahun	Tamat SMK	Memiliki kebun kopi meskipun kebun tersebut milik orang tua, Membuka usaha Warung kopi disamping rumahnya
2	Juprianto	29 tahun	D3 di politeknik	Memiliki kebun kopi sendiri Memiliki toko penjualan kopi mentahan yang diperoleh dari hasil kopinya.
3	John Pualillin	35 tahun	Tamat SMP	Memiliki kebun kopi sendiri Memiliki usaha memproduksi kopi sendiri hingga pada pengemasan



Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara. Wawancara digunakan dalam penelitian kami agar dapat memperoleh sumber data yang benar-benar akurat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian artikel ini yaitu teknik wawancara, maka diperlukan panduan untuk melakukan wawancara yang memuat pertanyaan yang akan diajukan nantinya pada saat wawancara. Berikut pertanyaan pokok pada panduan wawancara yang dilakukan antara lain:

1. Apa yang membuat anda lebih memilih menjadi petani dan memilih untuk membuka usaha kopi dibanding dengan lainnya?
2. Adakah faktor yang mendorong anda menjadi petani kopi? Jelaskan faktor yang dimaksud?
3. Bagaimanakah karakter yang harus dimiliki untuk menjadi petani sekaligus pengusaha kopi?
4. Bagaimanakah modal awal yang diperoleh sebelum memulai menjadi petani sekaligus pengusaha kopi?
5. Apakah ada kendala yang dialami selama menjadi petani sekaligus pengusaha kopi?

HASIL DAN DISKUSI

Minat Wirausaha Petanian Kopi

Minat merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seseorang dimana seseorang tersebut memberikan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, sehingga dengan adanya minat maka akan mendorong seseorang untuk mendapatkan keinginannya, Sardiman (2016: 76). Sejalan dengan hal tersebut maka minat wirausaha pertanian kopi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai minat untuk proses pengolahan kopi yang memanen dan kreatif dalam membuka usaha untuk memasarkan. Wirausaha pertanian kopi melingkupi proses pasca panen sampai penjualan yang memberikan nilai tambah di tingkat petani.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa di Mamasa kopi lebih banyak disukai oleh berbagai kalangan baik orang tua maupun anak-anak sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk lebih memilih kopi sebagai hasil pertaniannya. Oleh karena itu menurut pendapat Andi Wirawan selaku informan dalam penelitian ini bahwa:

“Masyarakat disini lebih menyukai minum kopi, itu sudah dari sejak dulu, orang tua bahkan sampai pada anak-anak juga suka minum kopi sehingga saya buka warung kopi” (Andi Wirawan, wawancara tanggal 23 Mei 2022)



Selain hal tersebut dinyatakan juga oleh John pualillin dan Juprianto bahwa mereka lebih memilih untuk menjadi petani sekaligus membuka usaha kopi karena diketahui bahwa tanaman kopi di Mamasa sangat subur dimana Mamasa berada didaerah pengunungan itulah yang menyebabkan tanaman-tanaman disana sangat subur, selain hal tersebut kopi juga menjadi salah satu minuman khas Mamasa. seperti yang dinyatakan oleh Andi Wirawan dan Juprianto bahwa:

“Saya memilih tanaman kopi karena disini tanahnya subur, meskipun saya hanya mencangkok tanamannya tapi itu bisa tumbuh subur dan memudahkan juga untuk proses pembuahan biji kopi, makanya saya buka warung kopi supaya orang bisa nikmati kopi tanaman saya, dan saya juga tidak bingung lagi mau jual kemana kopi saya” (Juprianto , Wawancara 23 Mei 2022)

“kopi disini sudah lumayan terkenal, jadi saya pilih untuk buka usaha kopi dalam pengemasan supaya orang-orang yang mau beli untuk dijadikan sebagai konsumsi pribadi maupun untuk ole-ole bisa beli disini” (John Pualillin, wawancara, 24 Mei 2022)

Di Mamasa masih banyak anak-anak muda yang hanya pengangguran. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan dan lapangan kerja disana, ini disebabkan karena keadaan ekonomi di Mamasa masih sangat rendah sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi petani saja. Seperti yang dialami oleh petani muda yang telah diwawancarai dalam penelitian ini.

Faktor-Faktor yang mendorong menjadi petani sekaligus pemilik usaha kopi

Dari hasil wawancara dengan para informan, ada beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor yang menarik minat petani muda dalam wirausaha pertanian kopi yaitu:

- a. Kebiasaan Minum Kopi di daerah Mamasa
- b. Di daerah Mamasa berkatar belakang petani

Para informan menjelaskan salah satu alasan mereka berminat dalam menjalankan wirausaha pertanian kopi adalah petani muda lainnya yang sudah lebih dahulu menjalankan wirausaha pertanian kopi sehingga dalam beberapa hal, para pemuda yang sudah sukses tersebut mulai menularkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memulai wirausaha pertanian kopi mereka. seperti John Pualillin, ia telah 7 tahun menjalankan usaha pertanian kopi sehingga anak-anak muda termotivasi. John Pualillin mengajak para petani muda lainnya pertama karena dia berharap petani muda dapat melihat potensi yang diperoleh dengan mengolah kopi sesuai permintaan pasar.

- c. Adanya peningkatan pendapatan

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan bahwa melalui usaha pertanian ini mereka bisa mendapatkan hasil. seperti yang dipaparkan oleh Andi Wirawan :



*“Setelah lulus sekolah saya bingung mau kerja apa, susah cari kerja apalagi saya yang cuman tammatan SMK sehingga pada saat itu saya tidak mendapatkan penghasilan apapun, lalu saya pikir jadi petani kopi saja lalu saya buka warung kopi”
(Andi Wirawan, 23 Mei 2022)*

Karakter yang Harus Dimiliki Menjadi Petani dan Wirausaha Muda

Minat untuk melakukan wirausaha pertanian kopi tidak selalu diikuti dengan karakter dan kebiasaan seorang wirausaha pertanian kopi. Minat yang dimiliki oleh petani muda ini adalah minat yang banyak dipengaruhi hal dari luar atau stimulus. Minat tersebut tidak diperkuat dari dalam, sehingga tidak banyak mengubah gaya wirausaha pertanian mereka untuk menjadi lebih baik.

Dari informan memberikan pernyataan yang sama bahwa petani muda tertarik dalam wirausaha pertanian kopi, tetapi tidak tertarik untuk mempelajari lebih jauh upaya apa yang dapat mereka lakukan untuk menghasilkan uang yang lebih banyak. Dari ketiga narasumber tersebut menunjukkan minat untuk wirausaha pertanian kopi, Para petani muda mengakui bahwa mereka melihat potensi yang besar bila mereka mengelola kopinya dengan lebih baik, maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Seperti yang dipaparkan oleh ketiga Informan tersebut yaitu:

“Menjadi petani sekaligus memiliki usaha kopi tentunya harus sabar, tekun dan punya komitmen” (John Pualillin, Wawancara 24 Mei 2022)
“kita harus disiplin dan sabar supaya hasilnya juga bagus” (Juprianto, Wawancara, 23 Mei 2022)

“Tentunya kita harus rajin mengelolanya” (Andi Wirawan, Wawancara 23 Mei 2022)

Petani muda di Mamasa, mengikuti pola-pola pengolahan kopi dan berharap bisa menghasilkan sukses yang cepat. Sebaliknya, karena praktek wirausaha tidak diikuti dengan disiplin dalam budidaya untuk menghasilkan produk kopi yang baik dan melakukan pencatatan yang baik, kesuksesan belum diperoleh seperti yang mereka harapkan.

Modal

Semua petani muda yang ditemui tidak memiliki lahan sendiri untuk mereka kelola. Mereka masih mengelola lahan milik orangtua mereka. Beberapa orangtua memberikan lahan tertentu untuk mereka kelola, seperti misalnya Andi Wirawan dan Juprianto diberikan 200-400 pohon kopi untuk mereka kelola sendiri. Meskipun mereka memiliki keleluasaan mengelola perkebunan kopi tersebut, kepemilikan masih atas nama orangtua mereka.

“Saya diberikan lahan kopi di daerah yang sulit untuk dikelola oleh orangtua saya. Lahan itu dapat saya usahakan sesuai dengan pengetahuan saya. Namun keputusan



masih banyak di tangan orangtua, termasuk penjualan. Lahan ini masih menjadi bagian lahan kopi lainnya milik orangtua saya.” (Juprianto, wawancara tanggal 23 Mei 2022).

5 Kendala Yang Dialami

Sejalan dengan apa yang disampaikan Subramaniam (2009:11) dan O’Keefe et al (2017: 56) bahwa minat individu lebih bertahan lama meskipun muncul secara perlahan-lahan. Minat individu yang besar inilah yang membuat informan kunci utama mencari jalan keluar saat menemukan kendala dalam wirausahanya. Ketiga informan menemukan banyak kendala dalam memulai wirausahanya, seperti tentangan dari orangtua, memulai budidaya dan paska panen kopi. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak menghentikannya memulai wirausaha pertaniannya justru memacunya mengembangkan usahanya

Kendala yang dihadapi petani muda untuk menjadi wirausaha pertanian yaitu:

- (1) Pemahaman yang minim tentang pasar dan harga kopi, sehingga ketika harga tidak sesuai. seperti yang dialami oleh Andi Wirawan karena Ia hanyalah tamatan SMK saja bahwa:

“Saya cuman buka warung karena saya masih bingung mau pemasarannya dimana karena banyak juga saingan menjadi petani kopi ini” (Andi Wirawan, Wawancara, 23 Mei 2022).

- (2) Kurangnya karakter wirausaha, khususnya dalam hal kedisiplinan, etos kerja dan peningkatan sumber daya, seperti pendapat John Pualillin bahwa:

“kendalanya ya, kita harus disiplin kalau tidak bisa rugi kita” (John Pualillin, Wawancara, 23 Mei 2022)

Kemandirian yang belum terbentuk karena keputusan untuk meningkatkan produksi pertanian kopi tidak dapat dilaksanakan langsung oleh petani muda karena harus meminta izin dari orangtua/ keluarga lainnya seperti yang dialami oleh kedua informan yaitu Andi dan Juprianto.

KESIMPULAN

Minat wirausaha pertanian kopi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai minat untuk proses pengolahan kopi yang memanen dan kreatif dalam membuka usaha untuk memasarkan. Wirausaha pertanian kopi melingkupi proses pasca panen sampai penjualan yang memberikan nilai tambah di tingkat petani. Petani muda yang sudah melakukan pengolahan kopi tidak serta merta langsung tertarik untuk meningkatkan pola budidaya kopi mereka, karena sebagian besar dari petani muda tidak melihat keterkaitan pola pertanian kopi dengan pengolahan kopi yang mereka lakukan. faktor yang menarik minat petani muda dalam wirausaha pertanian kopi yaitu Kebiasaan Minum Kopi di daerah Mamasa, di daerah Mamasa berkatar belakang petani dan adanya peningkatan pendapatan. Minat untuk wirausaha



pertanian kopi, Para petani muda mengakui bahwa mereka melihat potensi yang besar bila mereka mengelola kopinya dengan lebih baik, maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Adapun Kendala yang dihadapi petani muda untuk menjadi wirausaha pertanian adalah: (1) Pemahaman yang minim tentang pasar dan harga kopi, sehingga ketika harga tidak sesuai, banyak dari mereka yang keluar dari kegiatan pengolahan kopi; (2) Kurangnya karakter wirausaha, khususnya dalam hal kedisiplinan, etos kerja dan peningkatan sumber daya; dan (3) Kemandirian yang belum terbentuk karena keputusan untuk meningkatkan produksi pertanian kopi tidak dapat dilaksanakan langsung oleh petani muda karena harus meminta izin dari orangtua/ keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addo, L. K. (2018). Factors influencing Agripreneurship and their role in Agripreneurship Performance among young Graduate Agripreneurs. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(6), 2051–2066. <https://doi.org/10.22161/ijeab/3.6.14>
- Alfianto, E. A. (2012). *Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1, 10.
- Aprilianty, E. (2013). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1039>
- Arisena, G. M. K. (2016). *Konsep Kewirausahaan Pada Petani Melalui Pendekatan Structural Equation Model (SEM)*. 15.
- Aryantha, I. N. P., & Ganesha, J. (t.t.). *MEMBANGUN SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN*. 14.
- Bairwa, S. L., Lakra, K., Kushwaha, S., Meena, L. K., & Kumar, P. (2014). *Agripreneurship Development as a Tool to Upliftment of Agriculture*. 4(3), 5.
- Barringer, B. R., & Ireland, R. D. (2019). *Entrepreneurship: Successfully launching new ventures* (Sixth Edition). Pearson.
- Department of Agricultural Education, Federal College of Education (Tech), P.M.B. 0189 Umunze, Anambra State., & Uneze, C. (2013). Adopting Agripreneurship Education for Nigeria's Quest for Food Security in Vision 20:2020. *Greener Journal of Educational Research*, 3(9), 411–415. <https://doi.org/10.15580/GJER.2013.9.180913848>
- Giuliani, A., Mengel, S., Paisley, C., Perkins, N., Flink, I., Oliveros, O., & Wongtschowski, M. (2017). Realities, Perceptions, Challenges and Aspirations of Rural Youth in Dryland Agriculture in the Midelt Province, Morocco. *Sustainability*, 9(6), 871. <https://doi.org/10.3390/su9060871>
- Mukti, G. W., Budi Kusumo, R. A., & Qanti, S. R. (2017). PERILAKU SUKSES PETANI MUDA WIRAUSAHA LULUSAN FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN. *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU*, 10(2), 221. <https://doi.org/10.33512/jat.v10i2.5076>



- Nasruddin, W., Junaidi, E., Musyadar, A., & Dayat, D. (2017). Tingkat Kewirausahaan Berbagai Pelaku Agribisnis di Wilayah Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 54. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.1.54-66>
- Patkar, S., Natawidjaja, R., Widyastuti, C. A., Asthana, S., Arya, S. S., & Shenoy, S. (t.t.). *Small-scale farmers' decisions in globalised markets: Changes in India, Indonesia and China*. 35.
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2016). Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.13-25>
- Santoso, P. J. (t.t.). *PELUANG DAN TANTANGAN PENERAPAN TEKNOLOGI PADA SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN*: 16.
- Sari, R. A., Awami, S. N., & Widiyani, A. (2020). ANALISIS USAHA PENGOLAHAN KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI. *MEDIAGRO*, 15(2). <https://doi.org/10.31942/md.v15i2.3247>
- Siahaan, L. M., & Martauli, E. D. (2019). *PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHATANI KOPI ARABIKA DI KABUPATEN KARO*. 12.
- Sumarti, T., Rokhani, R., & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15165>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>